



Keberadaan Ritual *Oke Saki* pada Masyarakat *Beo Kalo*, Desa Lentang, Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai

Maria Calin De Putri^{1*}, Ida Bagus Oka Wedasantara², Aliffiati Aliffiati³

¹⁻³ Universitas Udayana, Indonesia

Jl. Raya Kampus UNUD, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung-Bali-80361

*Korespondensi penulis: putricalin@gmail.com

Abstract: *Oke saki* believed by the community *Live If* is one of the efforts or ways of the local community to erase sins or remove all mistakes made by ancestors as an effort to prevent bad luck or disaster for the next generation. Ritual *Oke Saki* carried out from generation to generation based on local beliefs, especially community beliefs *Live* Regarding supernatural powers that are still practiced today, even though currently the majority of them have embraced Catholicism. The results of this study reveal that the background of society *Live If* you are still carrying out the ritual *Oke Saki* namely, the belief in legends or curses, to avoid disasters, and efforts to overcome life's problems. So that the ritual *Oke Saki* This is still carried out today by the community *Live If*. Ritual *Oke Saki* plays an important role in the survival of the local community because by carrying out rituals *Oke Saki* This local community can overcome the disasters that happen to their descendants, because it is believed that if the ritual is carried out *Oke Saki* if this is not carried out, it will have a bad impact on their generations up to seven generations. Ritual *Oke Saki* which is part of the community's tradition *Live Kalo* is a ritual related to the elimination of sins or mistakes made by the ancestors of the local community which resulted in their descendants experiencing and bearing the sins they committed.

Keywords: Ritual, *Oke Saki*, *Beo Kalo* Community.

Abstrak: *Oke saki* diyakini oleh masyarakat *Beo Kalo* merupakan salah satu upaya atau cara masyarakat setempat untuk menghapus dosa atau membuang semua kesalahan yang dilakukan oleh leluhur sebagai upaya untuk mencegah kesialan atau musibah bagi generasi selanjutnya. Ritual *oke saki* dilakukan secara turun-temurun yang didasarkan pada kepercayaan lokal khususnya kepercayaan masyarakat *Beo Kalo* terhadap kekuatan gaib yang masih dilakukan hingga sekarang, meskipun saat ini mereka mayoritas telah memeluk agama Katolik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hal yang melatarbelakangi masyarakat *Beo Kalo* masih melaksanakan ritual *oke saki* yaitu, adanya kepercayaan terhadap legenda atau kutukan, untuk terhindar dari musibah, dan upaya untuk mengatasi masalah hidup. Sehingga ritual *oke saki* ini masih dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat *Beo Kalo*. Ritual *oke saki* berperan penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat setempat karena dengan melakukan ritual *oke saki* ini masyarakat setempat dapat mengatasi musibah yang terjadi pada keturunan mereka, karena dipercaya apabila ritual *oke saki* ini tidak dilaksanakan maka akan berdampak buruk bagi generasi mereka hingga tujuh keturunan. Ritual *oke saki* yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat *Beo Kalo* merupakan ritual yang berhubungan dengan penghapusan dosa atau kesalahan yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat setempat yang mengakibatkan keturunannya mengalami dan menanggung dosa yang mereka perbuat.

Kata kunci: Ritual, *Oke Saki*, Masyarakat *Beo Kalo*.

1. LATAR BELAKANG

Sistem religi dalam suatu kebudayaan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan karena dalam kelompok masyarakat memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat sakral serta sebagai sistem keyakinan dan bentuk kepercayaan manusia terhadap dunia lain. Oleh karena itu, ritual yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan masyarakat tersebut dalam upayanya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan-nya. Ritual keagamaan dan kepercayaan merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat dan tradisi keagamaan, maka dari itu ritual

Received: Februari 13, 2025; Revised: Maret 10, 2025; Accepted: Maret 24, 2025;

Publisihed; Maret 31, 2025

keagamaan sangat berperan penting bagi masyarakat karena sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan (Koentjaraningrat, 1987). Ritual *oke saki* diyakini secara khusus oleh masyarakat *Beo Kalo* sebagai upaya mencegah kesialan atau musibah bagi generasi selanjutnya. Keyakinan ini didasarkan pada legenda yang berkembang dikalangan masyarakat setempat, bahwa nenek moyang masyarakat *Beo Kalo* melakukan kesalahan, kesalahan yang dimaksud seperti memperbudak orang lain, membunuh, mencuri serta menggunakan ilmu-ilmu gaib dengan tujuan untuk menyaikiti orang lain. Kesalahan yang diperbuat oleh leluhur ini berdampak bagi generasi selanjutnya hingga tujuh keturunan. Akibatnya generasi atau keturunannya mengalami musibah seperti sakit yang berkepanjangan, kematian yang tak wajar, putus sekolah. Saat ini, ritual *oke saki* diyakini oleh masyarakat setempat telah memasuki generasi keempat dan dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh warga satu *beo* atau kampung. Ritual ini secara khusus dilakukan oleh keturunan *Empo Nggilo* sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kesalahan yang telah diperbuat oleh leluhur mereka. Pelaksanaan ritual *oke saki* tidak memiliki waktu yang pasti karena tidak dilakukan setiap tahun. Penentuan waktu pelaksanaan ritual ini hanya dapat ditentukan oleh *ata mbeko*, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan magis. *Ata mbeko* dalam kepercayaan masyarakat Manggarai dianggap sebagai dukun sakti yang memiliki kekuatan luar biasa dan mampu menyelesaikan berbagai masalah. Ritual *oke saki* menjadi sarana untuk menjaga keharmonisan dan mencegah hal-hal buruk yang dapat mengancam kehidupan masyarakat *Beo Kalo*. Ritual *oke saki* menarik untuk dikaji karena: Ritual ini dilakukan secara turun-temurun yang didasarkan pada sistem kepercayaan lokal khususnya kepercayaan Masyarakat *Beo Kalo* terhadap kekuatan makhluk gaib yang masih dilakukan hingga sekarang, meskipun saat ini mereka mayoritas telah memeluk agama Katolik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada permasalahan Mengapa ritual *oke saki* masih dilaksanakan oleh Masyarakat *Beo Kalo* hingga saat ini. Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan secara keseluruhan mengenai alasan-alasan yang menyebabkan masyarakat masih melakukan ritual *oke saki* pada masyarakat *Beo Kalo* untuk dikembangkan serta menambah wawasan melalui hasil penelitian tersebut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk Untuk mendeskripsikan penyebab ritual *oke saki* masih dilaksanakan masyarakat *Beo Kalo*.

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumbangsih pengetahuan dan wawasan untuk peneliti dan beberapa pihak yang terlibat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap kalangan akademisi antropologi untuk melakukan riset dan penelitian yang menekankan pada kajian-kajian serupa. Hasil dari penelitian ini juga

diharapkan bermanfaat terhadap pengembangan kajian ilmu antropologi religi yang berkaitan dengan ritual *oke saki*. Secara praktis Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta memperluas pengetahuan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam ritual masyarakat *Beo Kalo* dan dapat menyumbangkan pemikiran secara praktis. Hasil penelitian diharapkan sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai keadaan sosial budaya masyarakat *Beo Kalo*, Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai.

Beberapa penelitian sebelumnya menjadi landasan penting dalam mengkaji tentang keberadaan ritual *oke saki* pada masyarakat *Beo Kalo*. sebuah artikel Agama dan Kebudayaan yang berjudul “Mengakarkan Nilai Pertobatan Kristiani Dalam Ritus *Oke Saki*” karya Ian Jovi Sianturi dan Mario Constantino Teon (2023). Fokus kajiannya adalah, ritus *oke saki* sebagai sarana untuk membangun relasi antara manusia, termasuk kepada leluhur dan Tuhan yang mempunyai kekuatan besar dalam membangun manusia dan komunitas yang lebih baik. Persamaan dalam penelitian sama-sama membahas tentang ritual *oke saki* akan tetapi perbedaannya dalam penelitian tersebut lebih fokus ke perspektif ajaran agama Katolik, sedangkan penulis lebih fokus ke perspektif budaya atau cara-cara lokal masyarakat setempat untuk membebaskan diri dari kesalahan atau musibah dengan melakukan ritual-ritual adat. Sementara itu, skripsi yang ditulis oleh Ewilensia Magdalen Mbura (2018) dengan judul “Ritual *Ka Pena* di Kampung Wolowuwu Desa Tana Lo’o Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende NTT”. Penelitian tersebut fokus mengkaji tentang proses pelaksanaan *Ka Pena*. Pelaksanaan dari upacara *Ka Pena* merupakan wujud penghormatan dari masyarakat terhadap roh-roh nenek moyang terdahulu di Kampung Wolowuwu. *Ka Pena* sebagai istilah menolak bala dalam persiapan memasuki musim bercocok tanam masyarakat Wolowuwu. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang bentuk penghormatan kepada roh nenek moyang. Namun perbedaannya dalam penelitian tersebut lebih fokus membahas tentang *Ka Pena* sebagai ritual menolak bala dalam persiapan memasuki musim bercocok tanam. Sedangkan penulis lebih fokus pada pembebasan diri dari kesalahan pada kelompok masyarakat di *Beo Kalo*.

Selain itu, Nurhasana Hasbulla dan M. Syahrani Jailani (2020) pada artikel jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora yang berjudul “Tradisi Ritual *Bepapai* Suku Banjar Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala Tungkal, Provinsi Jambi Indonesia”. Dalam kajiannya dijelaskan upacara mandi pengantin dikenal juga dengan sebutan *Bepapai* yaitu membersihkan diri dari kotoran masa lalu, dengan ritual mandi pengantin secara simbolis kotoran itu hilang di bawah air. Upacara mandi pengantin merupakan tindakan simbolis untuk menolak bala. Penolakan bala itu dilakukan untuk menjauhkan bala bencana

dan marabahaya serta sial dalam kehidupan setelah pernikahan. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang cara untuk pembebasan diri dari kejadian yang tidak diinginkan. Namun yang menjadi perbedaannya yaitu dalam penelitian ini fokus ke ritual mandi pengantin sebagai simbolis penolakan bala. Sedangkan penulis fokus pada pembebasan diri dari kesialan seperti sakit yang berkepanjangan dan meninggal yang tidak wajar sehingga masyarakat *Beo Kalo* melakukan ritual *oke saki*. artikel jurnal *Social Logica* dengan judul “Tradisi Dan Makna Simbolik Ritual *Mabaca-baca* Dalam Masyarakat Bugis Di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone”. Yang ditulis oleh Syamsul Muasmar dan Refi Mentari (2023). Ritual *Mabaca-baca* adalah doa memohon perlindungan dan permintaan maaf kepada roh leluhur atas kesalahan yang dilakukan agar ke depannya dapat menjalankan kehidupan dengan tenang. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang permohonan maaf kepada roh leluhur. Namun perbedaannya dalam penelitiann tersebut lebih fokus memohon keselamatan melalui doa. Sedangkan penulis lebih fokus permohonan maaf kepada leluhur guna untuk membebaskan diri dari kesalahan atau petaka yang terus-menerus terjadi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta memunculkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2011), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang diamati. Mereka berpendapat bahwa metode ini memusatkan perhatian pada latar belakang secara holistik. Dalam penelitian mengenai ritual *oke saki* pada masyarakat *Beo Kalo* pendekatan kualitatif dinilai tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian karena pendekatan ini menggambarkan tentang hal yang melatarbelakangi, fungsi dan makna yang mempengaruhi masyarakat Kalo. Adapun hal yang melatarbelakangi ritual *oke saki* ini dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu, adanya kepercayaan terhadap legenda atau kutukan, untuk terhindar dari musibah dan upaya dalam mengatasi masalah hidup.

Lokasi penelitian bertempat di *Beo Kalo*, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai. Alasan dipilihnya *Beo Kalo* sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan. *Beo* yang akan dijadikan lokasi penelitian ini memiliki keunikan berdasarkan ritual, kepercayaan yang dianut. Salah satu ritual yang berasal dari *Beo Kalo* yang menarik diteliti adalah ritual *oke saki*, ritual ini memiliki keunikan yang berbeda dari ritual-ritual lain yang ada di daerah

Manggarai. Salah satunya adalah keyakinan bahwa ritual *oke saki* merupakan cara bagi masyarakat *Beo Kalo* untuk membebaskan diri dari kesalahan atau petaka yang terus-menerus terjadi akibat perbuatan nenek moyang. Hal menarik lainnya adalah bahwa ritual *oke saki* ini masih tergolong jarang diteliti, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman dan memperkenalkan budaya unik lainnya yang ada di Manggarai.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada para penanggung jawab terkait ritual *oke saki* pada masyarakat *Beo Kalo* khususnya para tetua adat, serta masyarakat yang ikut terlibat dalam ritual tersebut. Data sekunder diperoleh dengan cara melakukan studi literatur dan studi dokumen terkait dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini data sekunder berupa kajian terdahulu tentang ritual yang ada di Manggarai lebih khusus yang berhubungan dengan ritual yang serupa dengan penelitian ini. Informan yang hendak diwawancarai selama penelitian, yaitu informan pangkal dan informan kunci dan informan biasa. Informan pangkal merupakan seseorang yang memiliki pemahaman umum mengenai kondisi *Beo Kalo*, dan berperan sebagai penghubung yang memberikan akses kepada peneliti untuk memperoleh informan lain yang dapat diwawancarai, sedangkan informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat tetua adat, karena dia yang memiliki banyak pengetahuan serta pengalaman dan sejarah mengenai ritual *oke saki* ini. Dan yang terakhir informan biasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat *Beo Kalo* yang terlibat langsung dalam melaksanakan ritual *oke saki*.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif sering menggunakan teknik observasi umum dan teknik observasi partisipasi dimana penulis dapat langsung melihat objek yang akan diteliti dan terlibat langsung dengan informan secara aktif dalam objek yang diteliti. Pengamatan dilakukan secara keseluruhan yang hampir tidak terbatas (*grand tour observation*), kemudian mengidentifikasi dan menggolongkan lebih spesifik (*mini-tour observation*) terhadap fenomena sosial masyarakat (Spradley, 2006: 122-123). Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung tinggal bersama masyarakat kurang lebih dua minggu. Selama penelitian berlangsung peneliti melakukan berbagai aktivitas seperti gotong-royong, belajar mengenai ritual adat pada masyarakat setempat. Salah satu teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu salah satu teknik penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengalaman subjektif informan. Adapun tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang rinci mengenai pandangan individu dan makna tentang suatu topik, isu, atau proses tertentu. Wawancara mendalam serupa dengan

percakapan namun dirancang untuk mengembangkan kedalaman makna dari sudut pandang informan. Dalam penelitian ini informan pangkalan yaitu Kepala Dusun *Beo Kalo* karena dia yang memahami tentang gambaran umum *Beo Kalo*, sementara itu informan kunci dalam penelitian ini yakni tua golo karena dia yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang mendalam terkait topik yang diteliti. Studi kepustakaan digunakan untuk memperluas pemahaman teoritis dan mendukung analisis data lapangan. Dalam penelitian ini sumber yang digunakan yaitu artikel jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Data tersebut bisa ditemukan di pusat kajian antropologi Udayana. Ataupun media lainnya sebagai unsur penunjang penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan terhadap Legenda atau Kutukan

Legenda yang berkembang pada masyarakat *Beo Kalo* bahwa ritual *oke saki* yang dilakukan oleh masyarakat tempat berawal dari kepercayaan masyarakat terhadap legenda yang dimana nenek moyang mereka pernah melakukan kesalahan besar dengan melakukan perjanjian dengan makhluk halus. Dalam cerita tersebut, sebelum nenek moyang meminta maaf atas kesalahannya, ia menghilang secara misterius. Masyarakat percaya bahwa nenek moyang mereka dibawa oleh roh jahat atau makhluk halus dan tidak pernah ditemukan hingga sekarang. Berdasarkan kepercayaan lokal, nenek moyang mereka, yang disebut *Empo Nggilo*, mendapat kutukan karena belum sempat meminta maaf atas kesalahan yang telah dibuatnya. Kutukan ini diyakini berlaku hingga tujuh generasi ke depan. Untuk menghindari kesialan atau musibah yang dapat menimpa generasi penerus, masyarakat *Beo Kalo* mengadakan ritual *oke saki* sebagai cara untuk menetralkan kutukan dan mencegah kejadian-kejadian buruk di masa mendatang. Ritual *oke saki* ini hanya dilakukan atau dilaksanakan oleh keturunan atau antar kerabat dari *Empo Nggilo* dan ritual ini telah dilakukan hingga generasi keempat saat ini.

Ritual *oke saki* diyakini oleh masyarakat *Beo Kalo* sebagai salah satu upaya atau acara masyarakat setempat untuk menghapus dosa atau membuang semua kesalahan yang dilakukan oleh leluhur mereka sebagai salah satu cara untuk mencegah kesialan atau musibah bagi generasi selanjutnya. Berdasarkan legenda yang telah dijelaskan di atas yang menyebutkan bahwa nenek moyang mereka pernah melakukan kesalahan besar. bahwa nenek moyang masyarakat *Beo Kalo* atau yang disebut *empe* melakukan kesalahan yang merugikan orang lain sehingga menyebabkan mereka sebagai keturunannya mendapatkan kutukan dari perbuatan nenek moyang mereka, dimana masyarakat setempat sering kali mendapatkan musibah yang tak wajar mulai dari kematian yang terus-menerus, sakit yang

tak kunjung sembuh, putus sekolah yang tidak diketahui penyebabnya apa. Kejadian seperti ini berlangsung terus-menerus dalam masyarakat setempat sehingga untuk menghindari musibah yang dapat menimpa generasi penerus, maka masyarakat *Beo Kalo* mengadakan atau melakukan ritual *oke saki* sebagai cara untuk menetralsisir kejadian-kejadian buruk di masa mendatang.

Istilah *oke saki* dalam budaya Manggarai *oke* yang berarti (membuang atau menghapus) dan *saki* (kotoran atau dosa), *oke saki* berarti membuang atau menghapus kotoran atau dosa yang melekat pada fisik dan rohani. *Oke saki* juga berarti pembebasan diri dari kesalahan baik yang dibuat oleh leluhur ataupun pribadi yang bersangkutan. Diyakini oleh masyarakat *Beo Kalo* bahwa apabila dosa yang diperbuat tidak dihapus atau dihilangkan akan berdampak buruk bagi generasi selanjutnya. Keturunan mengalami sakit yang terus menerus dan tidak bisa disembuhkan dengan pengobatan medis bahkan mengalami penderitaan yang berkelanjutan, dan sering mendapatkan musibah. Biasanya akan berusaha mencari dan meminta bantuan dukun atau orang pintar untuk mengetahui penyebab dari sakit yang mereka alami.

Saat ini, ritual *oke saki* diyakini oleh masyarakat setempat telah memasuki generasi keempat dan dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh warga satu *Beo*. Ritual ini hanya dilakukan oleh keturunan *Empo Nggilo* sebagai bentuk tanggung jawab terhadap warisan leluhur mereka. Pelaksanaan ritual *oke saki* tidak memiliki waktu yang pasti karena tidak dilakukan setiap tahun, karena pelaksanaan ritual *oke saki* ini hanya dilakukan berdasarkan banyaknya keluarga yang mengalami musibah yang sama secara terus menerus. Penentuan waktu pelaksanaan ritual ini hanya dapat ditentukan oleh *ata mbeko*, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan magis, karena dia yang hanya bisa melihat kebenaran dari apa yang dialami oleh keluarga atau keturunan yang mengalami musibah.

Dalam kepercayaan masyarakat Manggarai, *ata mbeko* dianggap sebagai dukun sakti yang memiliki kekuatan luar biasa dan mampu menyelesaikan berbagai masalah. Istilah *ata mbeko* berasal dari dua kata: *ata*, yang berarti "orang", dan *mbeko*, yang berarti "ilmu magis", sehingga *ata mbeko* dimaknai sebagai "orang yang memiliki ilmu magis. *Ata mbeko* memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat *Beo Kalo*. Mereka dipercaya dapat memberikan solusi untuk mengatasi musibah atau kesialan yang menimpa kampung, salah satunya dengan menentukan waktu dan tata cara pelaksanaan ritual *oke saki*. Ritual ini menjadi sarana untuk menjaga keharmonisan dan mencegah hal-hal buruk yang dapat mengancam kehidupan masyarakat setempat.

Solusi atau cara masyarakat setempat untuk menyelesaikan musibah yang terjadi dalam keturunan mereka, yaitu dengan melakukan sebuah ritual yang disebut *oke saki*. *Oke saki* adalah salah satu upaya untuk menghapus dosa atau membuang semua kesalahan yang pernah dilakukan oleh leluhur guna untuk mengatasi musibah atau kejadian yang dialami oleh generasi selanjutnya. Ritual ini telah dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini. Ritual ini merupakan tata cara masyarakat *Beo Kalo* untuk mengatasi musibah yang terjadi secara terus-menerus dalam satu keturunan, sehingga ritual ini menjadi penting bagi masyarakat setempat. Dalam kepercayaan masyarakat setempat apa bila ritual ini tidak dilakukan atau dilaksanakan akan memberi dampak yang buruk bagi generasi selanjutnya dimana keturunan dari *Empo Nggilo* ini akan mendapatkan kesialan dan musibah sampai mereka mati. Maka dari itu melakukan ritual *oke saki* ini sangat penting sebagai solusi bagi keberlangsungan hidup masyarakat *Beo Kalo*.

Untuk Terhindar Dari Musibah

Masyarakat *Beo Kalo* meyakini bahwa kesialan atau musibah yang mereka alami, seperti sakit, penyakit, kematian yang tidak wajar, putus sekolah, serta mimpi-mimpi tertentu, bukanlah hal yang terjadi secara kebetulan. Mereka percaya bahwa peristiwa-peristiwa tersebut merupakan akibat dari dosa atau kesalahan yang dilakukan oleh para leluhur mereka di masa lalu. Keyakinan ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam mimpi yang dialami oleh salah satu anggota keluarga, sering kali muncul nenek moyang atau leluhur yang memberikan petunjuk. Petunjuk tersebut biasanya menyarankan agar keluarga yang tertimpa musibah melakukan ritual *oke saki*. Ritual ini dipercaya sebagai sarana untuk menghapus dosa dan kesalahan para leluhur yang berdampak pada generasi sekarang dan yang akan datang. Masyarakat *Beo Kalo* percaya bahwa kesialan yang terjadi secara terus-menerus disebabkan oleh perlakuan leluhur yang tidak manusiawi terhadap orang lain di masa lampau. Oleh karena itu, ritual *oke saki* dijalankan sebagai bentuk pertobatan dan pemulihan spiritual, baik bagi individu maupun komunitas secara keseluruhan. Dengan dilaksanakannya ritual ini, masyarakat berharap dapat memutus rantai kesialan, memulihkan kesehatan, menghindari malapetaka, dan memperoleh kembali keseimbangan hidup. *Oke saki* bukan hanya menjadi bentuk pertobatan atas kesalahan leluhur, tetapi juga menjadi upaya kolektif masyarakat *Beo Kalo* untuk menjaga keharmonisan antara manusia, leluhur, dan alam.

Upaya Dalam Mengatasi Masalah Hidup

Keyakinan ini berdasarkan hal-hal yang dialami oleh masyarakat *Beo Kalo* sehingga masyarakat setempat melakukan ritual *oke saki* sebagai salah satu cara untuk mengatasi musibah yang mereka alami seperti berikut ini:

- a. Putus sekolah salah satu hal yang melatarbelakangi masyarakat *Beo* Kalo melakukan ritual *oke saki* ini yaitu karena anak-anak atau muda-mudi masyarakat *Beo* Kalo yang seringkali putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan, dimana yang terjadi pada masyarakat setempat yaitu anak SMP,SMA sampai keperguruan tinggupun sering kali tidak menyelesaikan pendidikan mereka sampai selesai, hal ini dikarenakan mereka merasa jika ingin berangkat sekolah ataupun di perjalanan menuju sekolah ada saja hal-hal yang membuat mereka merasa tidak nyaman seperti tiba-tiba malas ataupun merasa kurang sehat ataupun lain sebagainya. Padahal sebelumnya mereka merasa baik-baik saja dan merasa sehat. Melihat ini masyarakat setempat yakin bahwa ada hal yang mungkin membuat anak-anak merasa tidak nyaman untuk melanjutkan pendidikan mereka, maka dari itu masyarakat memutuskan untuk mendatangi orang pintar atau *ata mbeko* untuk mendapatkan solusi dari masalah yang mereka hadapi, dan *ata mbeko* tersebut memberi solusi untuk melakukan ritual *oke saki* ini sebagai upaya untuk mencegah hal-hal yang dialami oleh masyarakat *Beo* Kalo.
- b. Kematian yang tak wajar: Hal ini disebabkan oleh para leluhur atau nenek moyang dulu dimana nenek moyang masyarakat *Beo* Kalo seringkali memperbudak orang lain dengan tidak manusiawi hal ini menyebabkan orang-orang yang merasa tertindas memiliki dendam kepada nenek moyang masyarakat setempat yang mengakibatkan masyarakat setempat mendapat kutukan dimana keturunan dari nenek moyang yaitu keturunan *Empo Nggilo* akan selalu mendapatkan kesialan seperti kematian yang tidak disebabkan oleh rasa sakit.
- c. Sakit yang terus-menerus: Hal ini disebabkan karena kesalahan ataupun perbuatan nenek moyang masyarakat *Beo* Kalo yang tidak berkenan sehingga mengakibatkan keturunannya mengalami kesialan seperti sakit yang tidak terlihat secara medis dan rasa sakit yang mereka alami seringkali tidak mendapatkan petunjuk untuk menyembuhkan rasa sakit yang mereka alami, sehingga masyarakat setempat akan terus-menerus mengalami sakit tanpa adanya solusi. Maka dari itu masyarakat *Beo* Kalo melakukan ritual *oke saki* yang dimana ritual inilah yang menjadi solusi agar masyarakat setempat bisa mendapatkan kembali rasa sehat dan dengan ritual ini mereka akan terbebas dari rasa sakit.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi masyarakat *Beo* Kalo masih melaksanakan ritual *oke saki* yaitu, adanya kepercayaan terhadap legenda atau kutukan, untuk terhindar dari musibah, dan upaya untuk mengatasi masalah hidup. Sehingga ritual *oke saki* ini masih dilaksanakan hingga saat ini

oleh masyarakat *Beo Kalo*. Ritual *oke saki* berperan penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat setempat karena dengan melakukan ritual *oke saki* ini masyarakat setempat dapat mengatasi musibah yang terjadi pada keturunan mereka, karena dipercaya apabila ritual *oke saki* ini tidak dilaksanakan maka akan berdampak buruk bagi generasi mereka hingga tujuh keturunan. Ritual *oke saki* yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat *Beo Kalo* merupakan ritual yang berhubungan dengan penghapusan dosa atau kesalahan yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat setempat yang mengakibatkan keturunannya mengalami dan menanggung dosa yang mereka perbuat. Maka dari itu masyarakat setempat melaksanakan ritual adat ini sebagai salah satu upaya mereka untuk mengatasi musibah seperti sakit yang terus menerus, putus sekolah, kematian tak wajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh masyarakat *Beo Kalo*, Desa Lentang, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai, yang telah membuka ruang dan waktu untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritual *Oke Saki*. Partisipasi aktif serta keramahan yang ditunjukkan selama proses penelitian ini menjadi fondasi penting dalam menggali makna keberadaan dan pelestarian tradisi budaya tersebut.

REFERENSI

- Hasbulla, N., & Jailani, M. S. (2020). Tradisi ritual Bepapai suku Banjar: Mandi tolak bala calon pengantin suku Banjar Kuala Tungkal, Provinsi Jambi Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(2).
- Koentjaraningrat. (1987). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mbura, E. M. (2018). *Ritual Ka Pena di Kampung Wolowuwu, Desa Tana Lo'o, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende NTT* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Nusa Cendana.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muasmar, S., & Mentari, R. (2023). Tradisi dan makna simbolik ritual Mabaca-baca dalam masyarakat Bugis di Kelurahan Ujung Tanah, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone. *Social Logica*, 3(1).
- Nuraini, S. (2020). Ritual sedekah laut dalam perspektif simbolik masyarakat pesisir Jawa Tengah. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 35–44.
- Prasetyo, E. R. (2019). Makna simbolik dalam tradisi Ruwatan masyarakat Jawa. *Jurnal Humaniora*, 31(3), 220–230.
- Putra, A. Y., & Marlina, L. (2021). Simbol dan makna dalam ritual Mapalus masyarakat Minahasa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 141–149.

- Rahman, M. (2020). Tradisi mappacci dalam pernikahan adat Bugis: Studi semiotika budaya. *Jurnal Al-Adat*, 3(1), 17–28.
- Ramadhan, H. A., & Fitriani, D. (2022). Representasi nilai-nilai kearifan lokal dalam ritual adat Rebo Wekasan. *Jurnal Kearifan Lokal*, 5(1), 58–68.
- Saputra, B. (2021). Kajian makna simbolik pada tradisi Tabuik di Pariaman. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(2), 91–100.
- Sianturi, I. J., & Teon, M. C. (2023). Mengakarkan nilai pertobatan Kristiani dalam ritus Oke Saki. *Agama dan Kebudayaan*.
- Siregar, D. R. (2019). Simbolisasi dan komunikasi dalam tradisi Horja masyarakat Batak Mandailing. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(2), 123–134.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode etnografi* (M. Z. Elizabeth, Penerj.). Yogyakarta: Tiara Wacana. (Karya asli diterbitkan 1979)
- Yunus, M. (2020). Tradisi ritual Paca Goya masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah: Tinjauan antropologi budaya. *Jurnal Wawasan Kebudayaan*, 14(1), 51–60.